

## Gaya Bahasa dalam Cerita Bersambung *Nrima Ing Pandum* Karya Sutarmanto pada Majalah Panjebar Semangat Tahun 2015

Oleh: Muchni Trie Kurniawati  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[ninu214@yahoo.com](mailto:ninu214@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang ada dalam Cerita Bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerita Bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto, dan data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam Cerita Bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto berupa dialog-dialog yang didalamnya terdapat penggunaan gaya bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* yang dibantu dengan buku tentang sastra dan cerita bersambung serta kartu pencatat data. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Cerita Bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto mengandung gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan meliputi yaitu gaya bahasa retorik yang terdiri dari hiperbola terdapat 2 indikator, gaya bahasa kiasan yang terdiri dari persamaan/simile terdapat 26 indikator, metafora terdapat 17 indikator, personifikasi terdapat 34 indikator, alusi terdapat 1 indikator, epitet terdapat 8 indikator, sinekdoke terdapat 2 indikator, metonomia terdapat 8 indikator, innuendo terdapat 2 indikator.

Kata Kunci: gaya bahasa, cerita bersambung *Nrima Ing Pandum*

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan diri sendiri. Dalam sebuah kehidupan berbahasa terkadang bersifat metaforis dan imajinatif. Bahasa yang bersifat metaforis dan imajinatif biasanya dalam karya sastra melebih-lebihkan sebuah imajinatif yang dituangkan oleh pengarang melalui tulisannya. Hal demikian dimaksudkan agar karya sastra dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Cerita bersambung sebagai salah satu karya sastra hasil ciptaan manusia banyak menampilkan berbagai permasalahan yang menyangkut di dalam kehidupan manusia. Masalah-masalah manusia pada umumnya seperti halnya percintaan, kemiskinan, kesabaran, keikhlasan, dan lain-lain. Hal-hal demikian pula yang sering terjadi di dalam alur sebuah cerita bersambung. Kenyataan itu terkadang terasa sangat

nyata dan hidup karena jalinan hubungan antara tokoh-tokoh, tempat yang benar-benar ada bahkan pernah terjadi pada masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

Gaya bahasa dalam cerita bersambung merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang sangat penting. Gaya bahasa bertujuan untuk memperindah alur cerita melalui rangkaian kata-katanya. Tanpa adanya gaya bahasa maka karya sastra tersebut akan hilang estetika atau keindahannya, dan alur cerita tersebut akan terasa tidak hidup dan akan monoton. Dengan adanya gaya bahasa juga bertujuan untuk meningkatkan minat, mempengaruhi dan menarik perhatian pembaca serta membuat pembaca terkesan terhadap keindahan alur cerita yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2012: 6), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya tetapi data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto dalam majalah panjebar semangat tahun 2015. Objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto dalam majalah panjebar semangat tahun 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Menurut Arikunto (2013: 203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung yaitu kartu pencatat data. Uji keabsahan data pada penelitian ini ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Kriteria keabsahan data menggunakan kredibilitas yang ditekankan pada teknik perpanjangan pengamatan dan teknik peningkatan ketekunan. Teknik analisis data menggunakan analisis konten atau isi. Menurut Ismawati (2011:81), analisis konten atau isi merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan

secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Selanjutnya teknik penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang sehingga pembaca lebih mudah memahami hasilnya karena lebih terperinci, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif verbal dengan kata-kata biasa.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dalam cerita bersambung *Nrima Ing pandum* karya Sutarmanto pada majalah panjebar semangat tahun 2015 ditemukan bahwa gaya bahasa dalam cerita bersambung *Nrima Ing pandum* karya Sutarmanto pada majalah panjebar semangat tahun 2015 meliputi gaya bahasa persamaan atau simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alusi, gaya bahasa epitet, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa metonomia, gaya bahasa innuendo, gaya bahasa hiperbola.

#### a. Gaya bahasa simile atau persamaan

Gaya bahasa simile merupakan perbandingan dengan kata-kata pembanding, yaitu *seperti, bagaikan, laksana, semisal, seumpama*, dan sebagainya (Keraf, 2010:138). Dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* terdapat 26 kutipan dengan 26 indikator. Salah satu contoh gaya bahasa simile yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yaitu *Piye, Mas Jam? Utangku wis ndridhil kaya gudhig*. Kalimat tersebut menggambarkan hutang seseorang yang dibandingkan dengan penyakit gudik.

#### b. Gaya bahasa metafora

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010:139). Dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* terdapat 17 kutipan dengan indikator 17. Salah satu contoh gaya bahasa metafora yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yaitu *Lha wong mlaku bareng lanang-wadon menyang mesjid wae dadi kembang lambe saben dina kok*. Kembang lambe

bermakna bahan pembicaraan. Dalam hal ini menggambarkan seseorang yang menjadi pembicaraan banyak orang sehingga hampir setiap orang membicarakannya.

c. Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa (Keraf, 2010:140). Dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* terdapat 34 kutipan dengan 34 indikator. Salah satu contoh gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yaitu *Swara lesung tinutu alu uga wis ilang kumandhange, diganti mesin selep sing mider turut desa ngadesa*. Lesung yang ditumbuk dengan alu diibaratkan sebagai seorang makhluk hidup, biasanya yang berkumandang adalah manusia yang beradzan.

d. Gaya bahasa alusi

Gaya bahasa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2010:141). Dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* terdapat 1 kutipan dengan 1 indikator. Contoh gaya bahasa alusi yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yaitu *Sawise didongani, dipurak bareng, nuli kembul bojana andrawina*. Kembul bojana andrawina berarti pesta meriah. Dalam hal ini menggambarkan adanya kesamaan mensugestikan dengan suatu peristiwa yaitu kembul bojana andrawina yang merupakan salah satu tradisi dalam pernikahan adat Jawa yaitu memakan dhaharan yang berupa kembul.

e. Gaya bahasa epitet

Gaya bahasa epitet adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan suatu atau menggantikan nama seseorang atau barang (Keraf, 2010:141). Dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* terdapat 8 kutipan dengan 8 indikator. Salah satu contoh gaya bahasa epitet yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yaitu *Omahe cedhak sawah, panji klanthung alias pengangguran*. Makna dari panji klanthung tersebut adalah seorang pengangguran.

Frasa tersebut memang sudah menjadi hal yang biasa digunakan untuk menyebutkan seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan.

f. Gaya bahasa sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars prototo*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2010:142). Dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* terdapat 2 kutipan dengan 2 indikator. Salah satu contoh gaya bahasa sinekdoke yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yaitu *Nganti manjing isak Rumina ora katon irunge*. Dalam hal ini, hal tersebut merupakan suatu gaya bahasa yang menunjukkan sebagian yang menyatakan keseluruhan.

g. Gaya bahasa metonomia

Gaya bahasa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010:142). Dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* terdapat 8 kutipan dengan 8 indikator. Salah satu contoh gaya bahasa metonomia yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yaitu *Duwe Kijang barang*. Maksud dari kijang tersebut adalah sebuah kendaraan beroda empat yang disebut kijang. Dalam gaya bahasa ini kijang menerangkan nama barang dengan barang yang dinaminya mempunyai pertalian yang sangat dekat.

h. Gaya bahasa innuendo

Gaya bahasa innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2010:144). Dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* terdapat 2 kutipan dengan 2 indikator. Salah satu contoh gaya bahasa innuendo yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yaitu *Nuwun sewu lho, Mbak Rum. Kula mboten nagih, ugi mboten nguyak-uyak. Namung ajeng silaturahmi mawon*. Dalam hal ini, hal tersebut mengandung rangkaian kata-kata yang berupa sindiran.

i. Gaya bahasa hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010:135). Dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* terdapat 2 kutipan dengan 2 indikator. Salah satu contoh gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto yaitu *Gemontang swarane, kaya ngebaki alam sawegung*. Dalam hal ini, hal tersebut adalah suara yang bergema begitu keras sehingga memantulkan suara seperti memenuhi seluruh jagad alam. Dalam gaya bahasa ini frasa tersebut mengandung unsur berlebihan dan terlalu dibesar-besarkan.

### Simpulan

Dari uraian di atas dapat diperoleh simpulan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam cerita bersambung *Nrima Ing Pandum* karya Sutarmanto adalah gaya bahasa persamaan atau simile terdapat 26 indikator, metafora terdapat 17 indikator, personifikasi terdapat 34 indikator, alusi terdapat 1 indikator, epitet terdapat 8 indikator, sinekdoke terdapat 2 indikator, metonomia terdapat 8 indikator, innuendo terdapat 2 indikator, dan hiperbola terdapat 2 indikator. Dari keseluruhan gaya bahasa yang ada pada cerita bersambung tersebut, gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa personifikasi.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.